BAB III

PERAN KH. MUNIR ABDULLAH DALAM MEMBIMBING AGAMA MASYARAKAT DESA NGROTO KECAMATAN GUBUG KABUPATEN GROBOGAN

A. Biografi KH. Munir Abdullah

KH. Munir Abdullah merupakan kyai, tokoh, ulama dan sesepuh Al-Khidmah provinsi Jawa Tengah yang murah senyum, keilmuan yang luas, tidak membandingkan dari latar belakang dari seorang individu dan karismatik. Sehingga banyak masyarakat yang mengaguminya dan banyak juga yang ingin berguru untuk menimba ilmu dengan beliau.

KH. Munir Abdullah nama lengkap adalah Ahmad Munir Abdullah lahir di Grobogan, 28 Oktober 1962. Ayahnya bernama Abdullah dan ibu bernama Zaroah. Dia anak ketiga dari empat bersaudara. Kakak pertamanya bernama Maimunah, Kakak kedua bernama Miskiyah, adiknya adalah Abdullah Makin. Bekerja sebagai Mubaligh atau Ustadz dan Pembimbing Umrah. Sekarang bertempat tinggal di RT 03 RW 05 Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

KH. Munir Abdullah menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri 2 Desa Ngroto, MTs Yaspia dan MA Yaspia Desa Ngroto. Kemudian melanjutkan Pendidikan di Pondok Pesntren Darur Ubudiyah Roudhotul Muta'alimin Probolingo Jawa Timur yang diasuh oleh Hadlrotus Syaikh Romo KH. Muhammad Utsman Al Ishaqi.

Pada tahun 1984 KH. Munir Abdullah pulang ke desa Ngroto selesai dari pondok. Pada tahun 1987 KH. Munir Abdullah menikah dengan Fakhiyatul Miskiyah merupakan kerabat dekat KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi. Dari pernikahannya sampai sekarang belum dikaruniai anak sampai sekarang (Wawancara dengan Munir Abdullah, 16 juni 2016).

B. Profil Desa Ngroto

1. Letak Geografis

Dilihat dari peta kabupaten Grobogan, kecamatan Gubug sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tegowanu, Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak, Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Godong dan Karangrayung dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanggungharjo.

Secara administratif Kecamatan Gubug terdiri dari 21 (dua puluh satu) desa dengan letak kantor kecamatan berada di Desa Gubug. Berdasarkan hasil Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT) tahun 1983 Kecamatan Gubug mempunyai luas 7.111,25 Hektar Jarak dari utara ke selatan ± 18 Km dan jarak dari barat ke timur ±11 Km. Sedangkan desa Ngroto Kecamatan Gubug kabupaten Grobogan terletak garis lintang 07°05'34" S dan garis bujur 110°41'30" T memiliki luas +309.910 Ha, yang terdiri atas tanah sawah, lapangan, pemukiman, makam, dan perkarangan.

a. Desa Ngroto teletak dalam

Provinsi	: Jawa Tenggah
Kabupaten	: Grobogan
Kecamatan	: Gubug

b. Batas wilayah Desa Ngroto

Sebelah Timur	: Desa Jeketro dan Ginggang
Sebelah Barat	: Desa Trisari
Sebelah Selatan	: Desa Trisari
Sebelah Utara	: Desa Papanrejo

c. Kondisi Jalan

Jalan Beton	: 2 Km

Jalan Diperkeras : 1,5 Km

Jarak desa Ngroto dari pusat pemerintahan Kecamatan adalah 5 Km, sedangkan untuk pemerintahan kabupaten yaitu kabupaten Grobogan adalah 32 Km. Letak desa yang jauh dari pusat pemerintahan ini menjadikan desa Ngroto tampak berada di pelosok. Angkutan umum tidak ada yang masuk ke desa ini, orang Ngroto yang bermaksud keluar kota baik ke Semarang atau ke Purwodadi harus berjalan ke Jeketro yang dilewati angkutan trayek Semarang-Jeketro, atau berjalan kebarat sejauh 5 Km untuk sampai ke jalan raya kecamatan sekaligus sebagai jalan Purwodadi-Semarang (Kecamatan Gubug dalam Angka Tahun 2015, Katalog Badan Pusat Statistik Grobogan 1102001.3315170).

2. Kondisi Sosial Masyarakat Ngroto

Desa Ngroto dahulu merupakan wilayah hutan yang penuh dengan semak belukar, ‘gerumbulan’ atau berbukit-bukit. Orang yang pertama kali membuka wilayah ini untuk dijadikan pemukiman adalah Mbah Kamidin (*Syekh* Sirajuddin).

Konon sewaktu membuka wilayah ini (Jawa: babat alas), beliau menemukan gerumbulan semak belukar yang hendak beliau ratakan. Karena banyaknya gerumbulan (bukit) maka beliau meminta tolong kepada masyarakat sekitar untuk bergotong royong meratakan gerumbulan tersebut. Atas peristiwa tersebut maka wilayah ini dikenal dengan nama 'Ngroto', yang berarti meratakan tanah semak belukar.

Masyarakat Ngroto pada umumnya masih mempercayai "*karomah"* yang dimiliki oleh para wali, kepercayaan ini masih mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Ngroto, baik masyarakat biasa, kalangan pemerintahan desa, para kyai dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Ngroto Seorang wali yang secara lahiriyah sudah meninggal dunia pada hakikatnya menurut masyarakat dianggap masih hidup di dunia lain. Masyarakat Ngroto yang menghadapi kesulitan hidup mereka datang ke makam dan meminta "*barokah*" contoh seorang yang akan berpergian jauh untuk merantau terlebih dahulu sowan atau mengunjungi makam untuk meminta *"barokah"* agar dalam perjalanan merantau agar selamat dan

mendapatkan apa yang dicita-citakan. Orang yang akan melaksanakan tes sekolah berbondong-bondong ziarah ke makam agar diberi kelulusan, dan masih banyak contoh yang lainnya (Wawancara dengan Warsin, 28 Mei 2016).

Desa Ngroto mempunyai wilayah yang cukup luas. Sebagian besar masih dipenuhi sawah-sawah yang terbentang luas yang hampir mengelilingi desa. Masyarakat desa Ngroto 70 persen bermata pencaharian petani dan buruh tani dan 30 persen sebagai guru, pamong, PNS, dan lain sebagainya.

Pada tahun 2014 penduduk desa Ngroto berjumlah 5223 jiwa terdiri dari perempuan 2558 jiwa dan laki-laki 2635 jiwa. Desa Ngroto terdiri 1 dusun dan terdiri dari RW 6 dan RT 25. Fasilitas pendidikan yang ada berupa 1 PAUD, 2 TK, 3 SD, 1 Madin, 1 MTs, 1 MA, 1 SMK dan 2 Ponpes.

Desa Ngroto pada tahun 2014 dari jumlah penduduk 5223 semua beragama islam, Fasilitas ibadah tersedia 1 masjid dan 20 Mushola. Desa Ngroto pada tahun 2014 di KUA Gubug tercatat 64 pernikahan, 5 talak dan 1 perceraian (Kecamatan Gubug dalam

Angka Tahun 2015, Katalog Badan Pusat Statistik Grobogan, Nomer Publikasi 1102001.3315170).

Dari data di atas menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk desa Ngroto yang banyak, fasilitas ibadah yang memadai dan tingkat perceraian yang rendah, masyarakat desa Ngroto membutuhkan bimbingan agama oleh seorang tokoh agar dapat mempertahankan dan memperkokoh keimanan, kebudayaan dan menghadapi dampak-dampak negatif era globalisasi. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh adalah KH. Munir Abdullah.

C. Peran KH. Munir Abdullah dalam Membimbing Agama

Individu dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai status sosial dan peran sosial. Tiada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa kedudukan. Setiap individu mempunyai peran tertentu sesuai dengan status sosial yang disandangnya di masyarakat. Peran sosial merupakan dinamika dari status sosial masyarakat. Peran sosial berisikan tentang hak dan kewajiban dari status sosial yang disandangnya. Peran dan status tidak bisa dipisahkan, Peran memiliki fungsi mengatur perilaku individu yang berhubungan dengan status sosialnya. Status sosial yang

berbeda menyebabkan terjadinya peran sosial yang berbeda pula. Peran sosial merupakan suatu tingkah laku yang diharapkan dari individu menurut status sosial yang dimilikinya, sehingga peran dapat berfungsi untuk mengatur perilaku seseorang dalam kehidupan masyarakat. Peran sosial pada seseorang dapat berbeda-beda, maka menyandang status yang berbeda. Peran dalam status diatur oleh norma-norma yang berlaku yang ada di masyarakat.

Kedudukan di dalam masyarakat seorang individu memiliki banyak kedudukan dan peran berbeda-beda yang harus dilaksanakan dan diatur oleh norma-norma kehidupan masyarakat. Status dan peran yang berbeda di suatu masyarakat menimbulkan suatu hak dan kewajiaban antara satu individu satu dan individu lain dapat berbeda-beda. Status dan Peran yang dimiliki individu semakin banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses sehingga kedudukan seorang dapat digantikan atau tidak oleh masyarakat.

Seorang KH. Munir Abdullah sebagai individu di suatu masyarakat memiliki kedudukan dan peran yang melekat seperti masyarakat umumnya. Namun kedudukan dan peran KH. Munir Abdullah dalam masyarakat sangat

dibutuhkan karena kedudukan dan peran dari KH. Munir Adullah dalam membimbing agama masyarakat Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Hal ini sebagaimana diungkapkan KH. Munir Abdullah, Wawancara pada tanggal 16 juni 2016:

> Saya dalam membimbing masyarakat Desa Ngroto menggunakan cara mendirikan pondok pesantren, mengadakan kegiatan *manaqiban* ingkang di anjuraken kaleh romo KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi lan kegiatan saksanessipun, lan kerjasama kelurahan lan organisasi keislaman lainnya.

Kedudukan dan peran dari KH. Munir Adullah dalam membimbing agama masyarakat Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan antara lain:

1. Mendirikan Pondok Pesantren Miftahul Huda

   Pondok pesantren merupakan agen utama dan pertama dalam perkembangan agama Islam di Indonesia. Bahkan untuk saat ini, pondok pesantren merupakan sesuatu yang menjadi alternatif untuk pendidikan non formal dan formal. Pondok pesantren merupakan pusat pendidikan Islam di Indonesia pertama sebelum mengenal istilah sekolah yang ada saat ini. Bahkan dari pesantren banyak bermunculan tokoh-

tokoh baik dalam bidang agama, politik, sosial atau ilmuan lainnya (Ma'arif, 2011:215).

Pondok Pesantren Salaf Putra Putri Miftahul Huda (PPMH) terletak di Jalan Kauman No. 10 A Desa Ngroto, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan. Meski jauh dari perkotaan dan hiruk pikuk lalu lintas jalan raya, tetapi pondok ini menjadi rujukan banyak orang. Karena selain sebagai pusat ngaji para santri, Ngroto juga menjadi pusat Majelis Al-Khidmah.

Nama Pondok Ngroto lebih popular di masyarakat ketimbang nama aslinya Miftahul Huda. Berdiri pada 1975 oleh kyai Irsyad berada di sebelah selatan masjid Sirojuddin berupa dua bangunan rumah panggung. Pada tahun 1980 Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda pindah berubah menjadi nama ponpes Ustmaniyah karena pada tahun tersebut KH Masduri putra dari kyai Irsyad ingin "Ngalap Berkah" dari gurunya yaitu hadaratusyeh kyai Muhammad Utsman al Ishaqi ra (Ayah Hadaratussyeh KH Ahmad Asrori al Ishaqy ra).

Perkembangan Thoriqoh Qodiriyah Wanaqsabandiyah, banyak masyarakat Ngroto pada

khususnya belum mengerti atas keberadaan thoriqoh tersebut, maka pada tahun 1980 KH. Masduri mendirikan zahwiyah untuk tawajuhah para jama'ah thoriqoh.

Pada 1984 KH. Munir Abdullah pulang dari menuntut ilmu di pondok pesantren Darur Ubudiyah Roudhotul Muta'alimin yang diasuh oleh Hadaratussyeh KH Muhammad Utsman al Ishaqi ra. Tahun 1990 pondok yang keberadaan di selatan masjid dipindah satu panggung di utara masjid asuhan oleh KH. Masduri. Serta satu panggung di utara makam simbah Abdurrahman Ganjur yang di asuh oleh KH Munir Abdullah.

Bangunan pondok di pindah karena tanahnya terkikis oleh arus sungai Tuntang yang selalu bertambah melebar tiap tahunnya sehingga menjadikan tanah sekitar pondok longsor. Pada tahun 1990-2002 santri berjumlah 40 orang pada tiap tahunnya dan mayoritas santri tersebut adalah masyarakat kampung Ngroto sendiri.

Hingga pada tahun 2008 KH. Masduri wafat dan yayasan Ustmaniyah diserahkan kepada putranya yaitu

KH. M Fathul Rosyad dan barulah pada tahun 2009 KH. Munir Abdullah memulai mendirikan atau menghidupkan kembali Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda. Serta secara insfratruktur dan logistik banyak perkembangan di dalamnya baik dalam segi bangunan dan bertambahnya santri yang datang dari luar daerah. Hingga kini tercatat 583 santri putra-putri yang mukim di pesantren. Dengan susunan pengurus sebagai berikut:

PENGASUH :

KH. Munir Abdullah

DEWAN FORMATUR :

Nur Muttaqin

Ali Ghufron, A.H

Lutfi Hakim,S.H, M.Pd.i

KETUA PONDOK :

Muhamad Fuad Hasan, S.UD,M.Pd.i

WAKIL PONDOK :

Masduqi Albadri

SEKRETARIS :

Muhammad Hadi, S.Pd.I

BENDAHARA :

Nur Salim, S.Pd.I

STAF BENDAHARA 1 :

Ahmad Mukhlishon

STAF BENDAHARA 2 :

Ahmad Riyadus Sholihin

PENDIDIKAN :

Khubil Aman, S.Pd.I

KURIKULUM :

Saifuddin

PENDIDIKAN AL-QUR'AN :

Anton Sumardiono

EKSTRAKURIKULER :

Ahmad Rifa'i

WAKIL PJ. EKSTRAKUR :

Ahmad Khoiruzad

PENDIDIKAN ISTI'DAD :

Luqman Hakim

STAF ISTI'DAT :

Rofi' Mambaul Huda

STAF TATA USAHA (TU) :

Ahmad Munadi

PENEGAK KEDISIPLINAN :

Agung Prayitno,S.Pd.I

WAKIL KEDISIPLINAN :

Nurul Fahmi

STAFF KEDISIPLINAN :

Ahmad Qodar Rifqi

KEWADZIFAHAN:

Lukman Hakim, S.Pd.I

WAKIL KEWADHIFAHAN :

Wahyu Ramadhan Ridzwan

STAF KEWADHIFAHAN :

Nur Rohmad

HUMAS :

Muhammad Rosikin

KETUA TEAM MANAQIB :

Muhammad Muhibbin

SARANA PRASARANA :

Nur Rohim

KEBERSIHAN :

Aisul Karim

SOUND SYTEM DAN MEKANIC LISTRIK :

Muhammad Ihsanuddin

KORDINATOR OLAHRAGA :

Ahmad Muzayyin

KETUA ASTRACIL :

Muhammad Nur Sholihin

KOR KETUA KAMAR :

Ahmad Toha

Visi Pondok Pesantren Miftahul Huda

Menanamkan akhlaqul karimah atau budi pekerti yang mulia sejak dini sebagai bekal hidup dan kehidupan putra-putri dalam melanjutkan perjuangan *Salafus Sholeh* untuk melestarikan dan mengembangkan suri tauladan, bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan hidup serta kehidupan yang penuh akhlaqul karimah.

a. Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda

1) Menyelenggarakan pengajaran, pendidikan formal atau non formal yang berorientasi pada kelestarian dan pengembangan suri tauladhan, bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan dan hidup, serta kehidupan yang penuh akhlaqul karimah.

2) Mempertahankan nilai-nilai *Salafus Sholeh* dan mengambil nilai-nilai baru positif dan lebih maslahah dalam hidup dan kehidupan, beragama dan bermasyarakat.
3) Membentuk pola pikir santri yang kritis, logis, dan obyektif yang berlandaskan kejujuran dan akhlaqur karimah.
4) Memberi bekal ketrampilan hidup, membangun jiwa santri yang mempunyai semangat hidup tinggi dan mandiri serta mampu menghadapi tantangan perubahan zaman.

b. Tata tertib Santri

1) Berakhlaqul karimah dalam segala hal baik di dalam maupun diluar Pondok.
2) Menjaga nama baik Pondok Pesantren di dalam maupun diluar Pondok.
3) Disiplin dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Pondok.
4) Mengikuti sholat maktubah berjama'ah, sholat sunnah, membaca aurat, dan kegiatan lainnya yang telah ditetapkan pada waktu yang telah ditentukan.

5) Mengikuti pengajian yang diasuh oleh Romo Yai.
6) Mengikuti pengajian kitab sesuai dengan tingkatan dan kemampuan.
7) Mengikuti sekolah dan kegiatan pondok yang telah ditetapkan.
8) Kost di pondok.
9) Memakai jubah dan kopiah putih ketika melakukan sholat maktubah.
10) Berpamitan kepada Pengasuh, Pengurus atau keamanan Pondok dan Kepala kamar jika meninggalkan Pondok .
11) Membayar iuran kost (syahriyah) dan iuran lain yang telah ditentukan.
12) Melanjutkan MA YASPIA/SMK MIFTAHUL HUDA apabila telah lulus MTs YASPIA, dan setelah lulus MA YASPIA MA YASPIA/SMK MIFTAHUL HUDA diperbolehkan melanjutkan ke Perguruan tinggi dengan catatan harus di Al Fithroh Surabaya atau di Perguruan Tinggi yang telah diakomodir oleh pondok dan apabila tidak maka Santri diwajibkan berkhidmah di Pondok

Pesantren ini paling sedikit 2 (dua) tahun masa ajaran.

13) Mentaati semua Peraturan dan Tata Tertib yang berlaku di Pondok baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.
14) Minta restu pengasuh ketika boyong atau pindah sekolah atau pondok.

c. Pendidikan Pondok Pesantren
   1) Isti'adal (Metode Amsilati)
   2) MADIN Ula
   3) MADIN Wusto
   4) MADIN Ulya
d. Pendidikan formal

   Pondok Pesantren Miftahul Huda bekerjasama dengan lembaga pendidikan formal antara lain:
   1) Sekolah Dasar (SD)
   2) Madrasah Tsanawiyah YASPIA
   3) Madrasah Aliyah YASPIA
   4) Sekolah menengah kejuruan
e. Pendidikan ekstrakulikuler
   1) Group Hadoroh
   2) Qiro'ah

3) Olah Raga
4) English Club
5) Arabic Club
6) Khitobah 3 Bahasa
7) Pentas Seni
8) Mading (Majalah Dinding)
9) BMH (Buletin Miftahul Huda)
10) MQK (Mushabaqoh Qiro'atul Kutub)

f. Fasilitas Pondok Pesantren
1) Gedung lantai 2
2) Mushola
3) Asrama Putra-Putri
4) Koperasi
5) Sarana olah raga
6) Komputer

(Hasil Observasi, Tanggal 18 juni 2016).

2. Mengadakan Kegiatan Keagamaan, antara lain:
a. Ziarah kubur

Ziarah kubur dilakukan setiap jum'at pagi oleh para santri yang diikuti oleh masyarakat. Ziarah ini dilakukan di dua tempat yaitu *syekh* Abdurahman Ganjur dan *syekh* sirajjudin, mereka adalah

waliyullah yang membabat desa Ngroto. kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka *ta'zim* kepada guru dan tentunya untuk *ngalap barokah* atau mencari berkah.

Acara ziarah kubur ini dilaksanakan setelah solat subuh berjamaah dilanjutkan dengan dzikiran. Setelah dzikiran santri dan masyarakat berjalan menuju makam *syekh* sirajjudin dan terakhir di *syekh* Abdurahman Ganjur.

Selain ziarah kubur di makam *syekh* sirajjudin dan terakhir di *syekh* Abdurahman Ganjur, KH. Munir Abdullah mengadakan ziarah Walisongo dan ziarah ke makam *syekh* Asrori Al-Ishaqi di Surabaya yang dilakukan setahun sekali dan jadwalnya tidak ditentukan.

b. *Manaqiban*

Manaqib adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji di sisi Allah SWT, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, kepribadian yang bersih, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi

lagi agung, serta karomah-karomah yang agung di sisi Allah SWT.

Kegiatan Manaqib memiliki banyak manfaat, keberkahan dan hikmah serta banyak kebaikan yang terdapat di dalamnya. Pembacaan manaqib menarik perhatian orang yang mendengarkannya, menguatkan dan mengokohkan hati para murid (orang yang sedang berjalan menuju kehadirat Allah SWT di bawah bimbingan dan tuntunan seorang Guru Thoriqoh) serta akan membangkitkan dan memperkokoh keimanan kehadirat Allah SWT.

Masyarakat desa Ngroto yang mayoritas penduduknya adalah penganut tarekat Qodriyah Wa Naqsabandiyah Al-Usmaniyah menganggap *manaqib* sebagai acara wajib ada. Sehingga setiap seminggu sekali setiap kampung mengadakan kegiatan *manaqiban* dengan waktu yang berbeda-beda, ada yang malam Minggu, malam Rabu, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi tabrakan sehingga masyarakat dapat mengikuti tanpa kendala. *Manaqiban* juga dilakukan setiap tanggal 17 bulan Qomariyah, acara ini biasa di ikuti

oleh santri, masyarakat sekitar dan masyarakat luar daerah. Acara ini dimulai dengan shalat isya' berjamaah, shalat sunah, dilanjutkan *istighosah*, pembacaan *manaqib syekh* Abdul Qodir Jailani, serta *mauidhzoh hasanah.*

Kegiatan *manaqiban* di kampung-kampung biasanya dipimpin oleh tokoh atau kyai kampung sendiri. Sedangkan acara 17 dipimpin oleh KH. Munir Abdullah (Hasil kesimpulan Wawancara dengan Jamaah).

c. *Tahlilan*

Tahlilan merupakan tradisi yang telah diajarkan oleh walisongo. Yang di dalamnya membaca serangkaian ayat-ayat al-Qur'an, dan kalimah-kalimah tahmid, takbir, shalawat yang di awali dengan membaca al-Fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah yang dimaksudkan oleh pembaca atau yang punyak hajat, dan kemudian ditutup dengan do'a. Inti dari bacaan tersebut ditujukan pada para arwah untuk dimohonkan ampun kepada Allah, atas dosa-dosa arwah tersebut. Kegiatan tahlilan ini sangat banyak

dilakukan di Desa Ngroto. Hal ini seperti diungkapkan Bapak Busro:

> Kegiatan tahlilan masyarakat Ngroto di senengi, nok kampung-kampung nduweni jadwal jamiyah tahlilan seng berbeda-beda opo maneh pas ana uwong ninggal, orang nikahan lan liyane iku mesthi ana acara tahlilan. Tapi kegiatan tahlilan yang dilaksanakan KH. Munir Abdullah di makam niku hari jum'at pagi sareng-sareng santri lan masyarakat seng pengen melu tahlilan (Wawancara, 22 Juni 2016).

Kegiatan *tahlilan* dilaksanakan setiap kampung berbeda-beda ada yang malam Rabu, malam Kamis dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan *tahlilan* yang dipimpin KH. Munir Abdullah dilaksanakan jum'at pagi di dua Makam yaitu Makam *syekh* Abdurahman Ganjur dan *syekh* Sirajudin yang dianggap warga sebagai wali di desa Ngroto).

d. *Kamisan*

Kegiatan pengajian rutinan seminggu sekali selalu diadakan di Desa Ngroto. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Dakok, Wawancara pada tanggal 21 Juni 2016:

> Kamisan kegiatan rutin seminggu sekali yang dilaksanakan oleh KH. Munir Abdullah diikuti oleh santri, masyarakat Desa Ngroto dan lebih khusus bagi penganut Thoriqoh Qodriyah Wa Naqsabandiyah Al-Usmaniah di sekitar Desa Ngroto. Para pengikut thoriqoh kalau tidak ada halangan di anjurkan untuk ikut Kamisan. Acara dilaksanakan kurang lebih jam dua siang, di mulai dengan *mauidhzoh hasanah*, terus lanjut solat asyar, lanjut maca khususiyah, shalawat dan silsilah tarekat Qodriyah Wa Naqsabandiyah Al-Usmaniyah dan ditutup doa. Acara iku dipimpin KH. Munir Abdullah.

Kamisan merupakan sebutan untuk pengajian yang dilakukan setiap hari kamis di Desa Ngroto. Kegiatan Kamisan dimulai sekitar jam 14.00 WIB dimulai dengan *mauidhzoh hasanah*, Shalat asar berjamaah, membaca khususiyah, shalawat dan silsilah tarekat Qodriyah Wa Naqsabandiyah Al-Usmaniyah dan ditutup doa. Kegiatan ini dipimpin KH. Munir Abdullah diikuti oleh santri, masyarakat Ngroto dan masyarakat sekitar Ngroto yang mengikuti Qodriyah Wa Naqsabandiyah Al-Usmaniyah.

e. *Pitulasan*

Kegiatan pengajian, *maulidur rosul dan manaqiban* sebulan sekali selalu diadakan di Desa Ngroto. Hal ini diungkapkan Muhamad Fuad Hasan, Wawancara pada tanggal 20 Juni 2016:

> Sakderenge Pitulasan wonten Sewelasan kegiatan yang sama seperti Sewelasan. Namun karena Sewelasan berbarengan dengan acara Sewelasan di Pondok Al-Fitrah Meteseh Semarang. Kemudian di ganti menjadi Pitulasan. Pitulasan niku kegiatan rutinan dianakake oleh yai Munir Abdullah gotong royong kaleh perangkat desa lan masyarakat. Pitulasan diambil dari pelaksanaannya yaitu tanggal 17 Qomariyah, sehingga dinamakan Pitulasan. Kegiatan Pitulasan intinya mengikuti tuntunan Syekh Ahmad Asrori Al-Ishaqi berupa acara *istighosah, manaqib syekh* Abdul Qodir Jailani, *Maulidur rosul* lan *mauidhzoh hasanah.* Acara Pitulasan bertempat di Mushola Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto dan dipimpin oleh KH. Munir Abdullah dan *Habib-habib*, Kyai-kyai dan Sesepuh sekitar Grobogan .

Pitulasan merupakan kegiatan bulanan yang dilakukan setiap 17 bulan Qomariyah yang bertempat di Mushola Pondok Pesantren Miftahul

Huda Ngroto. sebelum ada acara Pitulasan dahulu ada acara *Sewelasan* atau acara seperti *Pitulasan* karena berbarengan dengan acara Sewelasan di pondok pesantren Al-fitrah Meteseh Semarang kemudian di pindah menjadi *Pitulasan*. Acara ini diikuti oleh santri, masyarakat Ngroto dan masyarakat sekitar Ngroto. Acara ini dimulai dengan shalat isya' berjamaah, shalat sunah, dilanjutkan *istighosah,* pembacaan *manaqib syekh* Abdul Qodir Jailani, *Maulidur rosul* serta *mauidhzoh hasanah.* Kegiatan Pitulasan dipimpin oleh KH. Munir Abdullah dan *Habib-habib*, Kyai-kyai dan Sesepuh sekitar Grobogan.

f. Pengajian Jum'at Wage

Kegiatan bimbingan agama di Desa Ngroto tidak hanya di adakan di kampung, pondok ataupun makam. Kegiatan bimbingan agama juga dilaksanakan di Masjid Jami' Sirajudin. Hal ini diungkapkan Bapak Muhlisin, Wawancara tanggal, 21 Juni 2016:

> Untuk Kegiatan di masjid, ada kegiatan pengajian Jum'at Wage. Pengajian Jum'at Wage dilaksanakan di Masjid Jami'

> Sirajudin setiap sebulan sekali. Pengajian bertujuan untuk memakmurkan masjid. Acara hanya maidhzoh hasanah atau kajian kitab kuning terserah kyai atau Habib yang dapat jadwal mengisi.

Pengajian Jum'at Wage merupakan pengajian yang dilaksanakan setiap sebulan sekali setelah sholat jum at di Masjid Jami' Sirajudin. Pengajian ini bertujuan untuk memakmurkan masjid dan untuk memperkokoh keimanan. Acara pengajian ini sangat simple hanya di isi *mauidhzoh hasanah* atau kajian Kitab Kuning seperti Al Muntakhobat, Ihya' Ulumudin, Tafsir Jalalain, Shohih Bukhori, Shohih Muslim, Akhlaqul Libanain, Nurul Burhan, Kitab Fiqih, Tasawuf, dan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan. Pengisi pengajian bergantian dari KH. Munir Abdullah, Kyai dan *Habib* Desa Ngroto. Materi biasanya sesuai dengan kebutuhan masyarakat semisal bulan ramadhan, maka materi yang disampaikan berkenaan dengan bulan ramadhan. Namun kadang terserah Kyai atau *Habib* dalam mengisi materi yang akan disampaikan.

g. *Lapanan*

Kegiatan bimbingan agama KH. Munir Abdullah kegiatan *selapanan*. Hal ini diungkapkan Muhamad Muhibin, Wawancara tanggal 23 Juni 2016:

> Selapan sekali tiga puluh lima hari, setiap kampung di Desa Ngroto bergilirah mendapat jatah mengadakan acara selapanan. Acara selapanan niku dimulai shalat isya' berjamaah, shalat sunah, dilanjutkan *istighosah,* pembacaan *manaqib syekh* Abdul Qodir Jailani, *Maulidur Rosul* serta *mauidhzoh hasanah.* Kegiatan Pitulasan dipimpin oleh KH. Munir Abdullah dan *Habib-habib,* Kyai-kyai dan Sesepuh Desa Ngroto.

Lapanan atau *Selapanan* adalah acara yang dilaksanakan setiap 35 hari tepatnya malam *kamis pon*. Acara lapanan dilaksanakan bergiliran setiap kampung untuk menjadi tuan rumah.

Acara ini bertujuan untuk memupuk kebersamaan dan minat dalam mengikuti acara keagamaan masyarakat Desa Ngroto. Acara ini dimulai dengan shalat isya' berjamaah, shalat sunah, dilanjutkan *istighosah,* pembacaan *manaqib syekh* Abdul Qodir Jailani, *Maulidur Rosul* serta *mauidhzoh hasanah.* Kegiatan Pitulasan dipimpin

oleh KH. Munir Abdullah dan *Habib-habib*, Kyai-kyai dan Sesepuh Desa Ngroto.

h. *Haul* 1 Muharram

Haul 1 Muharram diadakan dalam rangka memperingati tahun baru hijriah. pengunjung *haul* ini relatif sedikit dari pada *haul* Ba'da mulud (Rabius As-Tsani) karena masyarakat Ngroto menganggap acara agama ini hanya seperti acara pengajian biasa sehingga yang datang hanya masyarakat desa Ngroto dan masyarakat sekitar desa Ngroto.

Susunan acara pada *haul* 1 Muharram diawali dengan sima'an al-Qur'an putri pada pagi hari sampai siang hari tanggal 29 Dzulhijjah, kemudian dilanjutkan sima'an al-Qur'an putra pada malam hari ba'da magrib sampai menjelang subuh. Acara ini biasanya diikuti oleh para *huffadz* yang ada di desa Ngroto dan sekitarnya sebagai pembaca dan masyarakat sebagai penyimak, yang membenarkan bacaan ketika ada yang salah. Kemudian dilanjutkan dengan pada pagi hari sekitar jam 07.00 yang dimulai dengan pembacaan

istighosah, *manaqib*, *maulid*, serta sambutan-sambutan dilanjutkan *mauidhzoh hasanah*. Acara ini sepenuhnya dilaksanakan di makam *syekh* Sirajuddin sesepuh yang babat desa Ngroto dengan panitia masyarakat dan pamong desa Ngroto. Pendanaan acara awalnya ditanggung desa dan masyarakat Ngroto karena alasan tertentu kemudian pendanaan hanya diambilkan sepenuhnya dari kas desa (Hasil kesimpulan Wawancara dengan Jamaah).

i. *Haul* Ba'da mulud (Rabius As-Tsani)

Haul Ba'da mulud (Rabius As-Tsani) dilaksanakan untuk memperingati *haul syekh* Abd al-Qodir al-Jielani, *syekh* Abdl Rahman Ganjur, *syekh* Sirajuddin, *syekh* Ustman al-Ishaqi dan *syekh* Asrori al-Ishaqi.

Haul Ba'da mulud (Rabius As-Tsani) dalam pelaksanaanya tidak ada jadwal khusus tanggal berapa acara keagamaan ini dilaksanakan, namun yang pasti masih dalam bulan mulud tergantung kesanggupan *mursyid* atau jadwal yang telah dibuat panitia.

Panitia *Haul* Ba'da mulud (Rabius As-Tsani) melibatkan banyak elemen masyarakat berbeda dengan *haul* 1 Muharram. Panitia melibatkan masyarakat sekitar, pamong desa, para santri, kepanitian dari Al-Khidmah, TNI, POLSEK dan lain sebagainya. *Haul* ini ditunjukan untuk memperingati *haul*nya:

1) *Syekh* Adb Al-Qodir al-jaelani
2) *Syekh* Abdurahman Rahman Ganjur
3) *Syekh* Sirajuddin
4) *Syekh* Ustman Al-Ishaqi
5) *Syekh* Asrori Al-Ishaqi

Acara ini memerlukan persiapan yang sangat besar mulai dana, pemondokan, komsumsi dan lain sebagainya. Semua dipersiapkan sebelum 3-4 bulan sebelum pelaksaanaan, semua panitia dan harus bekerja keras mengumpulkan dana sumbangan masyarakat dari desa Ngroto sendiri dan masyarakat desa lain yang mengikuti tarekat Qodriyah wa Naqsabandiyah. Dana diperoleh dari masyarakat anggota tarekat, setiap anggota diwajibkan memberi sumbangan dari Rp. 50.000 sampai Rp. 400.000

tergantung kemampuan anggota guna keberlangsungan acara tersebut. Acara ini menghabiskan dana sampai ratusan juta rupiah, karena acara dihadiri oleh banyak jamaah luar daerah misalnya Semarang, Pati, Surabaya, Brebes, bahkan sampai luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Makkah dan lainnya. Banyak pengunjung dari luar daerah otomatis memerlukan pemondokan atau penginapan yang telah disediakan oleh penduduk sekitar dengan menyiapkan rumah mereka sebagai pomondokan.

Acara ini diadakan di dua tempat yakni pelataran Masjid Jami' Sirajuddin dan Mushola Miftahul Huda. Acara ini dilaksanakan dua hari, acara dimulai dengan shalat magrib berjamaah, pembacaan *istighosah, manaqib, maulid,* serta sambutan-sambutan dilanjutkan *mauidhzoh hasanah.*

Keesokan harinya sekitar pukul 06.00 para jamaah bergerak ke makam *syekh* Sirajudin untuk mengikuti tahlil bersama yang dipimpin KH.Munir Abdullah, usai Tahlil Jama'ah bergerak *syekh*

Abdurahman Ganjur untuk acara berikutnya. Acara dilanjutkan tahlil, pembacaan *istighosah, manaqib, maulid,* serta sambutan-sambutan dilanjutkan *mauidhzoh hasanah.* Acara ini dihadiri oleh Kyai, *Habib-habib,* Pejabat, ketua ormas dan lain sebagainya.

Ketika KH. Asrori Al-Ishaqi belum wafat, setelah *maidzoh hasanah* para jama'ah bergerak ke masjid untuk mengikuti *bai'at* bagi anggota yang ingin masuk tarekat. Acara *bai'at* dilaksanakan dengan suasana hening, semua nggota *bai'at* menggunakan pakaian mukena puti bagi perempuan dan laki-laki menggunakan baju putih dan peci putih, muka tertunduk, menghadap ke *mursyid* yang akan mem*bai'at.* Hampir semua anggota tarekat mengucurkan air mata saat *mursyid* mem*bai'at* bahkan ada yang sampai menjerit histeris dan pingsan. Setelah berakhirnya *bai'at* acara *haul* telah selesai. Namun sepeninggal KH. Asrori sampai sekarang belum ada pengganti sehingga acara diselesaikan hanya sampai *maidzoh hasanah* (Qomariyah, 2011: 64-65).

3. Bekerja sama dengan berbagai pihak

KH. Munir Abdullah dalam membimbing agama masyarakat desa Ngroto tidak hanya dilakukan secara individu namun berkerja sama dengan tokoh, pemerintahan desa dan instansi-instansi. Seperti untuk keamanam ramadhan dan menjaga suasana ramadhan KH. Munir Abdullah berkerjasama dengan Pemerintah desa, Tokoh desa dan Polsek gubug mengintruksikan kesemua masyarakat desa agar semua warung makan ditutup sampai magrib, apabila ada orang makan, merokok dijalan dan lainya yang dapat mengganggu puasa ditegur dan disuruh pindah dan apabila ada orang yang mencurigakan, keluyuran malam-malam segera dilaporkan kepada LINMAS (Pelindung Masyarakat) Ngroto.

> KH. Munir Abdullah dalam membimbing masyarakat Desa Ngroto tidak hanya sendiri, namun juga melakukan diskusi seperti diskusi mengenai zaman akhir semakin kritis negeri ini dan mencegah aliran-aliran baru masuk kedalam masyarakat Kecamatan Gubug bersama Fatayat, Muslimat, Ma'arif dan GP Ansor (Wawancara dengan Dakok, 21 Juni 2016).

D. Metode KH. Munir Abdullah dalam Membimbing Agama Masyarakat Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

Metode yang di pakai KH. Munir Abdullah dalam membimbing agama masyarakat Desa Ngroto dengan metode hikmah, ceramah dan diskusi. Hal ini diungkapkan oleh KH. Munir Abdullah wawancara pada tanggal 16 juni 2016:

> Caranipun membimbing agama dengan khidmah, ngaos wonten kegiatan-kegiatan, rembuk sareng kelurahan, polda lan sak sanesipun sehingga tercipta kondisi yang baik.

KH. Munir Abdullah menggunakan metode hikmah dalam membimbing agama masyarakat Desa Ngroto. Hal ini sesuai wawancara dengan Muhamad Munadi pada tanggal 24 Juni 2016:

> Cara yai Munir membimbing agama tidak membedakan seseorang mas, baik yang datang pejabat maupun masyarakat biasa Yai tetap menerima dengan senang hati. Yai disegani oleh semua masyarakat ceramah-ceramahnya sangat menyentuh karena mengunakan hati dan santun, kalau mendengarkan terasa nyaman dan mudah dipahami.

KH. Munir Abdullah menggunakan metode ceramah dalam membimbing agama masyarakat Desa Ngroto. Hal ini sesuai wawancara dengan Wardi pada tanggal 24 Juni 2016:

> Mbah Yai Munir Abdullah naliko ngaos (ceramah atau mengaji) di miringake nadanipun alus, penyampaianya ketoto, enak adem kang, lan kedalamannya ilmu agama sangat tinggi.

KH. Munir Abdullah menggunakan metode diskusi dalam membimbing agama masyarakat Desa Ngroto. Hal ini sesuai yang diungkapkan Nur Fuad Tanggal 30 Juni 2016:

> Yai Munir membimbing agama dengan memberi nasehat lewat ceramah, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan berkerjasama dengan tokoh masyarakat dan kelurahan untuk mengarahkan kegiatan dan diskusi dalam mengembangkan agama di desa ini.

KH. Munir abdullah menggunakan metode hikmah, ceramah dan diskusi dituangkan dalam bentuk aktivitas bimbingan agama. Hal ini diungkapkan oleh KH. Munir Abdullah, Wawancara pada tanggal 16 juni 2016:

> Aktivitas membimbing agama masyarakat dengan mendirikan pondok pesantren, mengadakan kegiatan

majlis *manaqiban*, majlis dzikir wa maulidur rosul ingkang dirintis kaleh romo KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi lan kegiatan saksanesipun, lan berkerjasama kelurahan lan organisasi keislaman lainnya.

Hal ini sesuai yang data yang di dapatkan dari wawancara sebagai berikut:

> Mbah yai Munir Abdullah kerso sowan mas, biasane hari Kamis setelah kegiatan *Kamisan*, biasanipun engkang sowan kathah, bukan hanya dari masyarakat desa namun dari luar daerah bahkan dari masyarakat biasa sampai pejabat, dari permasalahan individual sampai permasalahan menyangkut orang banyak. Tapi kadang ada juga yang datang di hari lain, tapi ya harus janjian mas. Biasanya orang pejabat atau orang penting lah. Hari biasa selain hari kamis jarang sekali bisa bertemu karena kesibukan dari KH. Munir Abdullah yang sering pergi keluar kota (Wawancara dengan Agung Prayitno, 25 Juni 2016)

> Peran kyai Munir sangat besar sakali, karena beliaunya dalam membimbing agama, sudah mendirikan beberapa tempat agama, dan membuat beberapa kegiatan agama, beliau setiap seminggu sekali membimbing melalui pertemua torikoh hari kamis, di tambah lagi setiap sebulan sekali ada kegiatan Pitulasan, masih ada lagi kegiatan Jum'at Wage, lapanan, ada lagi dengan acara besar dan *Haul* 1 Muharram dan *Haul* Ba'da mulud (Rabius As-Tsani) seolah-olah Desa Ngroto itu tidak pernah

> sepi dengan kegiatan keagamaan (Wawancara dengan Dakok, 21 Juni 2016).

> Kalau Yai Munir membimbing lewat media, paling lewat telphone, itu hanya kepada orang tertentu. Baik meminta doa agar dilancarkan suatu urusan dan nasehat kepada Yai (Wawancara dengan Muhamad Fuad Hasan, 20 Juni 2016).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwasanya KH. Munir Abdullah dalam membimbing agama masyarakat Desa Ngroto menggunakan metode hikmah, ceramah dan diskusi yang dikemas dalam bentuk-bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu *Kamisan*, *Pitulasan*, pengajian Jumat Wage, *Lapanan*, *Haul* 1 Muharram serta *Haul* Ba'da mulud (Rabius As-Tsani).

E. Tantangan dan Hambatan KH. Munir Abdullah dalam Membimbing Agama Masyarakat Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

Hambatan dan tantanggan dalam membimbing agama pasti ada. Dalam perjalanan membimbing agama pasti Hambatan dan tantangan baik kecil maupun besar. Hambatan dan tantangan ini juga dialami oleh KH. Munir Abdullah dalam Membimbing Agama Masyarakat Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Hal ini

diungkapkan KH. Munir Abdullah, Wawancara pada tanggal 16 juni 2016:

> Kondisi masyarakat sakniki sudah berbeda dengan masyarakat dahulu, masyarakat desa ngroto yang banyak, orang banyak sehingga permasalahan berbeda-beda, dan saya seringnya ngaos luar kota.

Senada dengan peryataan di atas Dakok mengungkapkan bahwa:

> KH. Munir Abdullah jarang teng ndalem, kerena ngaos di banyak kota lan akibat sebagai sesepuh jamaah Al-khidmah, sehingga di suwuni ngaos teng pundi-pundi (Wawancara, 21 Juni 2016).

Dari peryataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan dan tantangan yang dialami oleh KH. Munir Abdullah dalam membimbing agama masyarakat Desa Ngroto adalah waktu luang KH. Munir Abdullah untuk membimbing agama, menghadapi orang banyak sehingga permasalahan satu orang dengan yang lainya pasti berbeda dan permasalahan perkembangan era globalisasi.